

THE SHIFT OF MINANGKABAU CULTURAL VALUES IN THE NOVEL PERSIDEN BY WISRAN HADI (A GENETIC STRUCTURALISM APPROACH)

PERGESERAN NILAI-NILAI BUDAYA MINANGKABAU DALAM NOVEL PERSIDEN KARYA WISRAN HADI (KAJIAN STRUKTURALISME GENETIK)

Delia Putri

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendiidkan Rokania

Email: deliaputri8@gmail.com

Abstract

This study aims obtaining an understanding of the shifting of Minangkabau cultural values. It uses qualitative descriptive through genetic structuralism approach. Issues covered are: (1) description of the intrinsic elements; (2) shift in cultural values in terms of social structure; (3) shift in cultural values in terms of the author's view. Data are sentences or paragraphs, dialogue and monologue taken from the novel *Persiden* written by Wisran Hadi. The intrinsic elements are themes, plots, characters, and background. Shifting social structure includes the nature of man and fellow covering courtesy, consensus, reconciliation, and responsibility. The life nature involves religious culture. The work nature includes the independence and human nature against time includes discipline value. The author's view includes change or inclusion of something that will shift the cultural values that already exist in society. When people grasp hold these values then everything can be controlled. On the contrary, cultural values would be destroyed if the society does not hold values that already exist. The study recommends the renewal and improvement of teaching materials by teachers. Through introducing literature to students will help students to improve their understanding of literature and broaden the perspective of students about the culture as a whole.

Key Word: *shift, culture values, Minangkabau, structuralism genetic.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman tentang pergeseran nilai-nilai budaya Minangkabau. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan strukturalisme genetik. Masalah yang dibahas adalah: (1) gambaran unsur intrinsik novel *Persiden* karya Wisran Hadi; (2) pergeseran nilai-nilai budaya ditinjau dari struktur sosial masyarakat; (3) pergeseran nilai-nilai budaya ditinjau dari pandangan dunia pengarang. Data penelitian berupa kalimat atau paragraf, dialog, dan monolog yang terdapat dalam novel *Persiden* karya Wisran Hadi. Berdasarkan analisis unsur instrinsik ditemukan tema, alur, tokoh/penokohan dan latar. Ditinjau dari struktur sosial ditemukan pergeseran nilai-nilai budaya Minangkabau, yaitu pergeseran

hakikat manusia dengan sesama meliputi budaya sopan santun, musyawarah, kerukunan, dan tanggung jawab. Hakikat hidup meliputi budaya keagamaan. Hakikat karya meliputi budaya kemandirian dan hakikat manusia terhadap waktu meliputi budaya kedisiplinan. Ditinjau dari pandangan dunia pengarang; suatu perubahan atau masuknya sesuatu yang baru akan menggeser nilai-nilai budaya yang sudah ada pada masyarakat. Apabila masyarakat memegang kuat nilai-nilai tersebut maka semuanya dapat dikendalikan. Namun sebaliknya, nilai-nilai budaya akan hancur apabila masyarakat tidak memegang kuat nilai-nilai yang sudah ada. Penelitian ini merekomendasikan pembaharuan dan peningkatan materi ajar oleh guru. Melalui kegiatan memperkenalkan sastra kepada siswa akan membantu siswa untuk meningkatkan pemahaman terhadap sastra dan memperluas perspektif siswa mengenai budaya secara keseluruhan.

Kata Kunci: *pergeseran nilai-nilai budaya, Minangkabau, strukturalisme genetik.*

Pendahuluan

Dalam pembelajaran sastra terutama mengenai telaah novel di sekolah, siswa tidak hanya difokuskan pada kajian struktural sebuah karya sastra atau novel, karena dengan menggunakan kajian struktural saja tidak cukup, kajian ini memiliki kelemahan dalam menelaah atau menganalisis sebuah karya sastra. Menurut Teew (2013: 109), karya sastra tidak dapat diteliti secara terasing, tetapi harus dipahami dalam rangka sistem sastra dengan latar belakang sejarah. Selain itu, analisis sastra yang menekankan otonomi karya sastra akan menghilangkan konteks sosial dan fungsinya, sehingga karya itu diabaikan dan kehilangan relevansi sosialnya. Oleh karena itu, guru dapat menerapkan sebuah pendekatan baru, tetapi tidak menghilangkan kajian strukturalnya. Guru dapat menerapkan kajian atau pendekatan strukturalisme genetik dalam menelaah atau menganalisis sebuah karya sastra.

Strukturalisme genetik menganalisis karya sastra tidak hanya dari struktur karya sastra saja, tetapi juga latar belakang atau asal usul lahirnya karya sastra tersebut oleh pengarang. Pengarang sebagai wakil kolektif suatu kelompok masyarakat dapat menyuarakan sesuatu hal tentang kejadian atau peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar. Sehingga karya sastra pun tidak bisa terlepas dari suatu kelompok masyarakat.

Secara singkat, Goldmann (dalam Ratna 2011: 126-127) memformulasikan penelitian dengan metode strukturalisme genetik sebagai berikut; penelitian dimulai pada unsur-unsur karya sastra; mengkaji hubungan unsur-unsur karya sastra dengan latar belakang sosial pengarang; mengkaji unsur-unsur sosial masyarakat yang mengkondisikan karya sastra awal diciptakan pengarang; meneliti hubungan karya sastra dengan masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, maka prosedur pendekatan strukturalisme genetik dalam menganalisis atau mengkaji sebuah karya sastra dimulai dari menganalisis struktur novel, yaitu unsur intrinsik novel *Persiden* karya Wisran Hadi, struktur sosial masyarakat, dan pandangan dunia pengarang.

Metode

Penelitian ini adalah suatu penelitian kualitatif dengan metode analisis isi. Menurut Emzir (2010: 283) analisis isi merupakan suatu analisis mendalam yang dapat

menggunakan teknik kuantitatif maupun kualitatif terhadap pesan-pesan menggunakan metode ilmiah dan tidak terbatas pada jenis-jenis variabel yang dapat diukur atau konteks tempat pesan-pesan diciptakan atau disajikan. Prosedur penelitian adalah tahap-tahap yang dilakukan dalam penelitian, yaitu sejak mengusulkan judul, pengumpulan data, menyusun kerangka teori, menentukan metode yang digunakan, penganalisisan sampai pada kesimpulan yang diambil.

Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah pergeseran nilai-nilai budaya Minangkabau dalam novel *Persiden* karya Wisran Hadi berupa kata, kalimat, wacana, dialog, dan monolog yang memberikan gambaran tentang pergeseran nilai-nilai budaya Minangkabau.

Hasil dan Pembahasan

1. Gambaran unsur intrinsik novel *Persiden* karya Wisran Hadi

Gambaran unsur intrinsik dalam novel *Persiden* karya Wisran Hadi, yaitu terlihat dari tema, alur, tokoh/penokohan dan latar cerita. Stanton (dalam Semi, 1988: 42) menyebutkan "*Theme as that meaning of a story which specially account of the largest number of its elements in the simplest way*". Tema dalam novel ini tentang permasalahan nilai-nilai budaya di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang sedang menghadapi globalisasi atau perubahan besar-besaran. Tema tersebut sangat erat kaitannya dengan pergeseran nilai-nilai yang terjadi akibat dari suatu perubahan yang ada, yaitu masuknya budaya asing. Terlihat dari kutipan berikut.

Bung!

Di balik semua keberangkatan itu, mungkin ada hal lain yang lebih mendasar untuk dipertanyakan. Benarkah Pa Tandang, Pa Ragih, Pa rarau, Maundian, atau Ci Inan serta suaminya bergegas ke Yogyakarta untuk menyelesaikan persoalan Malati? Tidakkah mereka pergi ke sana karena ingin menyelesaikan persoalan diri mereka sendiri? Ketika setiap orang gamang menghadapi perubahan yang begitu dahsyat terjadi pada semua sendi dan pada setiap lapisan kehidupan.

Benarkah mereka bertolak dari dan atas kepentingan Malati? Tidakkah semua persoalan selalu diberangkatkan dari diri mereka sendiri-sendiri? Egoisme bertopeng adat, budaya, hukum, agama, dan semua yang muluk-muluk lainnya. Tidakkah Malati ini seumpama sebuah pantun saja bagi mereka? Malatihanya sebagai smapiran, sedangkan persoalan dalam diri mereka sendiri-sendiri sebagai sebuah isi?

Mungkin mereka kini sedang bergerak dalam kecepatan yang sama, dan akan sampai dalam waktu yang sama, lalu bertemu pada tempat yang sama. Bung, sekiranya mereka memasuki Persiden tanpa menghiraukan rambu-rambu, sebuah tabrakan besar tentu tak akan dapat dihindari. Dalam kehidupan mereka dan dalam diri mereka sendiri-sendiri. (h. 376-377)

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat bahwa tokoh-tokoh yang diceritakan pengarang belum siap untuk menghadapi suatu perubahan. Hal tersebut karena masih lemahnya nilai-nilai budaya yang dipegang masyarakat. Ketika suatu perubahan terjadi mau tidak mau akan mengguncang sendi-sendi kehidupan serta nilai-nilai yang ada pada masyarakat. Secara umum, terjadi pergeseran nilai-nilai budaya Minangkabau

dalam cara berpikir dan berperilaku pada masyarakat yang bermukim di sekitar Persiden.

Klarer (2005: 15) mengatakan bahwa plot is the logical interaction of the various thematic elements of a text which lead to a change of the original situation as presented at the outset of the narrative. An ideal traditional plot line encompasses the following four sequential levels: exposition – complication - climax or turning point – resolution. Alur yang digunakan dalam Persiden, yaitu alur kronologis. Cerita diawali dengan pengenalan latar, pertengahan masalah (muncul konflik), dan penyelesaian masalah oleh pembaca.

Menurut Nurgiyantoro (2012: 164-165) dalam fiksi sering dipergunakan istilah seperti tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan atau karakter dan karakterisasi secara bergantian dengan menunjuk pengertian yang hampir sama. Istilah tokoh menunjuk pada orangnya, atau pelaku cerita. Watak, perwatakan, dan karakter, menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Penokohan dan karakterisasi (karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dengan perwatakan), menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita.

Dalam novel Persiden, Malati merupakan tokoh sentral atau tokoh problematik. Sebelumnya, Malati dikenal memiliki sifat yang baik, anak yang cerdas dan pintar mengaji. Dia murid berprestasi ketika mengaji di Surau. Namun, dengan berjalannya waktu kehidupan Malati berubah menjadi suram. Karena pengawasan dan perhatian yang kurang dari orang tua dan mamak-mamaknya, Malati pun akhirnya hamil di luar nikah. Selain itu, masih ada tokoh-tokoh lain yang memiliki karakteristik ikut mencerminkan pergeseran nilai-nilai budaya Minangkabau, misalnya mamak-mamak Malati yang telah menggeser peran dan tanggung jawab sebagai seorang mamak.

Klarer (2005: 25) mendefinisikan setting is another aspect traditionally included in analyses of prose fiction, and it is relevant to discussions of other genres, too. The term “g” “setting” denotes the location, historical period, and social surroundings in which the action of a text develops. Dalam temuan penelitian pada novel Persiden karya Wisran Hadi ditemukan latar tempat, waktu, dan sosial. Pada latar tempat yang digambarkan pengarang dalam cerita, terlihat adanya pergeseran nilai-nilai budaya Minangkabau, seperti latar tempat Persiden atau Presiden.

Sesampainya di simpang empat itu, dan jika melayangkan pandang ke seberang jalan, mata Bung akan ditusuk-tusuk cahaya neonsign dari tulisan besar “President” di puncak sebuah gedung besar nan mewah. Gedung bernama President itu adalah kompleks perbelanjaan, restoran, dan hiburan. Di dalamnya ada toko swalayan, bioskop, diskotek, apotek, dan restoran remang-remang maupun yang terang-terangan. Dilengkapi dengan arena bermain anak-anak. Oleh karena orang-orang kampung sekeliling gedung besar itu tidak terbiasa mengucapkan kara pre dan lebih mudah mengucapkan kata per, hanya dalam beberapa waktu saja, gedung yang bernama President berubah sebutannya menjadi Persiden. Simpang itu kemudian dikenal dengan nama Simpang Persiden, dan hanya disebut Persiden saja untuk mempercepat pembicaraan sesama mereka. (h.3-4)

Pengarang menggambarkan bahwa semenjak berdirinya Persiden pola kehidupan masyarakat yang bermukim di kawasan tersebut berubah dan bergeser ke arah yang negatif. Persiden sebagai ajang berkumpulnya para pemuda-pemudi untuk berhura-hura. Selain itu juga ada latar tempat di kampung Paratingga, Rumah Bagonjong, Tankanso, Itawa, Surauang, Lakarang/Villa Krang, Banda Kali, Rumah Kaco, dan Yogyakarta. Latar waktu yang ditemukan, yaitu siang-malam, setiap malam, siang hari, reformasi, Februari tahun lalu, dan Sabtu pagi. Latar sosial yang ditemukan, yaitu masa globalisasi, masa reformasi, dan masa persamaan gender.

2. Pergeseran Nilai-nilai Budaya Minangkabau ditinjau dari Struktur Sosial Masyarakat.

Pergeseran nilai-nilai budaya Minangkabau ditinjau dari struktur sosial masyarakat, sebagai berikut.

a. Hakikat Manusia dengan Sesama (MH)

Pada hakikat manusia dengan sesama ditemukan pergeseran nilai-nilai budaya terhadap budaya sopan santun, musyawarah, kerukunan, kedisiplinan, dan tanggung jawab.

1). Sopan Santun

Menurut Dalam (2013: 198) manusia sesuai kodratnya tidak dapat hidup sendiri tapi hidup dalam kebersamaan. Berkomunikasi dalam kebersamaan mempunyai tatakrama dalam kebudayaan Minangkabau. Pengetahuan tatakrama dalam budaya Minangkabau itu diperoleh secara turun temurun dari generasi ke generasi. Di Minangkabau ditemui adanya ajaran berbudi yang baik dan bermoral mulia sesama manusia.

Budaya sopan santun di Minangkabau sebenarnya harus sesuai dengan pepatah "*Anggan nan datang dari lauik, tabang sarato jo mangkuto, dek baiak budi nan manyambuik, pupun kuku patah pauahnyo*", maksudnya seseorang yang disambut dengan budi baik dan tingkah laku yang sopan, musuh sekalipun tidak akan menjadi ganas. Selanjutnya, sesuai juga dengan pepatah "*yang kuriak kundi, yang merah sago, nan baiak budi, nan indah baso*", maksudnya yang baik itu budi dan yang indah itu bahasa seseorang.

Dalam novel *Persiden* karya Wisran Hadi ditemukan 19 pergeseran nilai-nilai budaya Minangkabau tentang sopan santun dalam hal cara berbicara, cara menghargai orang tua, dan cara sopan bertamu. Pergeseran budaya sopan santun dalam berbicara terlihat dari kutipan berikut.

"Walaupun kau sudah kunikahkan, aku akan menggorok lehermu bila kau temui Malati sebelum kuiizinkan!" menggema suara Pa Lendo di telinga Maudian. (h. 301)

Karakter Pa Lendo yang suka menghardik orang bahkan mengancam ingin menyembelih orang yang ikut campur dengan masalah anak dan istrinya dianggap sudah menggeser nilai-nilai budaya Minangkabau dalam sopan santun berbicara, karena tidak sesuai dengan budaya dan ketentuan sopan santun yang berlaku di Minangkabau.

2) Musyawarah

Attubani (2012: 58) tambo Minangkabau secara tidak langsung memberi inspirasi kepada kita sekarang untuk meniru meneladani cara berbuat dan berpikir seperti yang telah dilakukan oleh orang-orang Minangkabau pada masa dahulu yang membiasakan menggunakan otak sebelum menggunakan otot, diplomasi adalah langkah yang terbaik dalam menyelesaikan suatu pertikaian. Sesuai dengan pepatah "*basilang api dalam tungku, makonyo api mako hiduik*" maksudnya kesepakatan dalam suatu musyawarah merupakan hasil dari diskusi semua anggota. Maka dalam menghadapi suatu permasalahan, masyarakat Minangkabau terbiasa untuk berdiskusi atau bermusyawarah terlebih dahulu dengan anggota lainnya.

Dalam novel *Persiden* karya Wisran Hadi ditemukan 3 pergeseran nilai-nilai budaya Minangkabau tentang musyawarah. Bergesernya budaya musyawarah dalam novel awalnya terlihat dari sifat Ci Inan yang menggadaikan harta pusaka tanpa bermusyawarah dahulu dengan keempat saudaranya. Terdapat dalam kutipan berikut.

Sejak terjadi berbagai pertikaian di dalam kaum-pertikaian ini nanti akan Bung ketahui juga-dia merasa disisihkan. Tidak pernah lagi diajak untuk membicarakan berbagai persoalan mengenai Rumah Bagonjong. Padahal sama seperti keempat saudaranya yang lain. Senadainya Rumah Bagonjong itu dibagi menurut hukum waris secara Islam, dia semestinya juga mendapat bagian.(h. 27)

Ci Inan secara diam-diam menggadaikan harta pusaka Rumah Bagonjong hanya untuk mencalonkan diri sebagai anggota legislatif. Secara adat, perbuatan Ci Inan sudah keterlaluan. Menurut adat Minangkabau harta pusaka hanya boleh digadaikan oleh tiga perkara, yaitu "*maiak tabujua di Rumah Gadang, atok rumah gadang katirisan, dan gadih gadang indak balaki*", maksudnya mayat yang terlantar di Rumah Gadang, atap Rumah Gadang bocor, dan perwan tua yang tidak punya suami.

3) Kerukunan

Karim, dkk (1993: 43-44) menyatakan bahwa kerukunan asal katanya rukun yang berarti baik dan damai. Jadi kerukunan dalam konsep nilai budaya dapat diartikan hubungan yang harmonis antara sesama anggota keluarga atau masyarakat pada umumnya yang dijalin dengan damai, ragam, sepakat, dan bersatu hati. Budaya kerukunan atau hidup rukun dalam masyarakat Minangkabau sesuai dengan pepatah "*karajo baiak ba imbauan, karajo buruak ba hambuan*", maksudnya saling membantu di dalam senang maupun susah

Dalam temuan penelitian pada novel *Persiden* karya Wisran Hadi ditemukan 6 pergeseran nilai-nilai budaya Minangkabau tentang kerukunan. Pergeseran budaya hidup rukun dalam novel *Persiden* terlihat dari perselisihan antara anggota kaum Rumah Bagonjong. Terdapat dalam kutipan berikut.

Semenjak terjadinya peristiwa pembunuhan dan pembakaran rumah di dalam kaum karena persoalan penjualan tanah pusaka yang tidak wajar, kaum ini bercerai-cerai. Banyak masalah yang timbul. Pertengkaran dan perkelahian sering terjadi sesama anggota kaum.(h. 146)

Berdasarkan teori dan hasil wawancara dengan tokoh adat dan budaya Minangkabau disimpulkan bahwa hidup rukun di Minangkabau diterapkan dengan hubungan yang harmonis antara sesama anggota keluarga atau masyarakat.

4) Tanggung Jawab

Menurut Yahya (1996: 68), seorang laki-laki di Minangkabau mempunyai peranan sebagai mamak, sebab mereka selain mempunyai tanggungjawab terhadap anak isterinya, juga dibebankan lagi tanggungjawab terhadap kemenakan. Karim, dkk (1993: 47) tanggung jawab dapat diartikan sebagai kesanggupan seseorang menyelesaikan segala sesuatu pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Dalam masyarakat Minangkabau dikenal pepatah "*anak dipangku, kemenakan dibimbiang*", maksudnya ada tanggung jawab ayah kepada anak maupun tanggung jawab mamak kepada kemenakannya.

Budaya tanggung jawab dan peran seorang mamak atau pemimpin dalam masyarakat Minangkabau sesuai dengan pepatah "*Kaluak paku, kacang balimbiang, tampuruang lenggang lenggokan, baik manurun ka saruaso, anak dipangku, kemenakan dibimbiang, urang kampuang dipatenggangkan, tenggang nagari jan binaso*", maksudnya sebagai seorang mamak tugas atau tanggung jawab yang dipikul, yaitu mendidik anak, membimbing kemenakan, menghargai semua anggota masyarakat, dan menjaga negeri agar tidak binasa.

Dalam temuan penelitian pada novel *Persiden* karya Wisran Hadi ditemukan 8 pergeseran nilai-nilai budaya Minangkabau tentang tanggung jawab. Terdapat dalam kutipan berikut.

"Kalian mamaknya! Empat orang laki-laki! Hebat-hebat semua! Wartawan, dosen, merantau ke negeri Jiran, bendaharawan PU provinsi, suhu anak-anak Persiden pula lagi, keturunan ulama, orang beradat! Masa tidak tahu kemenakan diancuk orang lain! Laki-laki apa kamu! Mamak macam apa kalian!"
(h. 62)

Berdasarkan teori dan wawancara dengan tokoh adat dan budaya Minangkabau disimpulkan bahwa tanggung jawab di Minangkabau sesuai dengan apa yang dibebankan kepada seseorang lelaki di Minangkabau.

b. Hakikat Hidup (MH)

Pada hakikat manusia dengan sesama ditemukan pergeseran nilai-nilai budaya terhadap budaya keagamaan. Menurut Karim, dkk (1993: 47) keluarga sebagai pondasi pembinaan pribadi anak tidak kecil pula peranannya dalam menerapkan dan mengembangkan nilai-nilai keagamaan, dalam hal ini agama islam, di tengah-tengah setiap keluarga yang bersangkutan. Hal ini adalah beban mutlak bagi setiap keluarga dalam masyarakat.

Budaya yang berkaitan dengan agama dalam masyarakat Minangkabau sesuai dengan pepatah "*Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*". Maksud, adat bersendi kepada agama, dan agama bersendi pada kitab, yaitu Al-qur'an.

Dalam novel *Persiden* karya Wisran Hadi ditemukan 11 pergeseran nilai-nilai budaya Minangkabau tentang agama. Terdapat dalam kutipan berikut.

Ketika mayat Kenanga diautopsi, keluarganya terkejut luar biasa. Pada leher Kenanga terdapat kalung bersalib kecil. Melihat kalung itu, ayahnya langsung pingsan. Dia pingsan bukan hanya karena kehilangan seorang anaknya, melainkan kehilangan putrinya yang selama ini dipercayai sebagai anak yang taat dan alim, ternyata beragama lain. (h. 163)

Berdasarkan teori dan wawancara dengan tokoh adat dan budaya Minangkabau disimpulkan bahwa masyarakat Minangkabau menjunjung tinggi adat dan agama Islam sesuai dengan pepatah adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah. Namun dalam novel digambarkan tokoh Kenanga yang secara diam-diam memeluk agama lain. Hal ini tentu telah menggeser nilai-nilai budaya tentang agama, yaitu dari meyakini agama Islam berpindah memeluk atau meyakini agama lain, yang sering disebut dengan murtad.

c. Hakikat Karya (MK)

Pada hakikat manusia dengan sesama ditemukan pergeseran nilai-nilai budaya terhadap budaya kemandirian. Karim, dkk (1993: 45) kemandirian dapat diartikan sebagai sifat atau sikap sanggup membenahi diri sendiri. Sifat ini akan menjelma dalam bentuk kemampuan mengembangkan diri serta berkreasi atau berinisiatif dalam melalui lika-liku kehidupan. Kemandirian pada kalangan masyarakat kelompok etnis Minangkabau antara lain terlihat dari kemauan keras mereka dalam merantau.

Budaya tentang hidup mandiri dalam masyarakat Minangkabau sesuai dengan pepatah. *"ka rantau matang dahulu, babuah babungo balun, Marantau bujang dahulu, dirumah panguno balun"*. Maksudnya pemuda Minangkabau karena belum berkeluarga, ada baiknya bekerja keras pergi merantau ke negeri rantau.

Dalam temuan penelitian pada novel *Persiden* karya Wisran Hadi ditemukan 2 pergeseran nilai-nilai budaya Minangkabau tentang kemandirian atau hidup mandiri. Terdapat dalam kutipan berikut.

Bang Samu sering tidur di sana bersama anak-anak Persiden lainnya. Tidak seorang pun yang berani melarang, walau mereka bernyanyi-nyanyi sampai larut malam, berjudi sampai pagi, atau begadang sampai Subuh (h.19).

Dari kutipan di atas terlihat adanya pergeseran budaya tentang kemandirian atau hidup mandiri. Berdasarkan teori dan hasil wawancara dengan tokoh adat dan budaya Minangkabau disimpulkan bahwa pemuda-pemuda Minangkabau hidup mandiri dengan pergi merantau atau bekerja keras untuk mengubah kehidupan.

d. Hakikat Manusia terhadap Waktu (MW)

Pada hakikat manusia dengan sesama ditemukan pergeseran nilai-nilai budaya terhadap budaya kedisiplinan. Karim, dkk (1993: 46-47) kemandirian dapat diartikan sebagai sifat atau sikap sanggup membenahi diri sendiri. Sifat ini akan menjelma dalam bentuk kemampuan mengembangkan diri serta berkreasi atau berinisiatif dalam melalui lika-liku kehidupan. Kemandirian pada kalangan masyarakat kelompok etnis Minangkabau antara lain terlihat dari kemauan keras mereka dalam merantau.

Budaya disiplin dalam masyarakat Minangkabau, sesuai dengan pepatah “*Alua samo dituruik, limbago samo dituang,*” maksudnya seseorang yang menaati perbuatan bersama dan dipatuhi bersama.

Dalam novel *Persiden* karya Wisran Hadi ditemukan pergeseran nilai-nilai budaya Minangkabau tentang kedisiplinan. Terdapat dalam kutipan berikut.

“Peraturan lalu lintas hanya untuk polisi,” kata sopir-sopir dengan tenang sambil melirik ke warung tempat para polisi itu istirahat. (h. 6)

Pergeseran budaya disiplin dalam novel terlihat pada perbuatan masyarakat dalam melanggar peraturan lalu lintas dan perbuatan yang dilakukan anak-anak Persiden dalam sarana dan fasilitas yang disediakan pemerintah setempat.

3. Pergeseran Nilai-nilai Budaya Minangkabau ditinjau dari Pandangan Dunia Pengarang

Pergeseran nilai-nilai budaya Minangkabau ditinjau dari pandangan dunia pengarang, yaitu pengarang menulis novel *Persiden* dilatarbelakangi oleh rasa keprihatinan terhadap nilai-nilai yang sudah ada sebelumnya terutama budaya Minangkabau dalam kehidupan masyarakat.

Dari temuan penelitian pada novel *Persiden* didapatkan bahwa selaku wakil dari subjek kolektif pengarang memiliki pandangan dunia bahwa di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang mengalami perubahan, yaitu masuknya budaya asing atau sesuatu yang baru, mau tidak mau akan mengguncang nilai-nilai yang sudah ada. Orang atau masyarakat yang menjunjung tinggi dan memegang kuat nilai-nilai yang sudah ada akan tetap hidup tentram sesuai adat dan budaya yang berlaku. Sedangkan orang atau masyarakat yang tidak menjunjung tinggi dan menganggap remeh nilai-nilai yang sudah ada akan hancur dan hidup tanpa memiliki adat dan budaya.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang pergeseran nilai-nilai budaya Minangkabau dalam novel *Persiden* karya Wisran Hadi maka diperoleh beberapa simpulan sebagai berikut.

Tema dalam novel *Persiden* karya Wisran Hadi mengangkat tentang pergeseran nilai-nilai budaya di tengah-tengah masyarakat yang mengalami suatu peradaban global, yaitu masuknya budaya asing. Alur yang digunakan adalah alur kronologis, yaitu peristiwa yang ditampilkan pengarang disusun secara berurutan. Tokoh Malati, yaitu tokoh problematik yang digambarkan sebagai tokoh yang telah ikut menggeser nilai-nilai budaya Minangkabau. Selain itu, pergeseran nilai-nilai budaya Minangkabau dalam novel *Persiden* dapat dilihat dari karakter tokoh lainnya seperti Pa Tandang, Pa Ragih, Pa Mikie, Pa Rarau, Ci Inan, Pa Lendo, Bang Samu, Datuk Cadangan, Lala, dan lain sebagainya.

Pergeseran nilai-nilai budaya Minangkabau ditinjau dari struktur sosial masyarakat dalam novel *Persiden* karya Wisran Hadi, yaitu memiliki keterkaitan yang sangat kuat dengan realitas atau kenyataan yang ada di dalam masyarakat. Realitas sosial yang dikemukakan oleh Wisran Hadi berkaitan dengan masalah nilai-nilai budaya yang dipegang oleh suatu masyarakat yang sedang menghadapi suatu peradaban

global. Permasalahan tersebut adalah bergesernya nilai-nilai budaya Minangkabau semenjak berdirinya Persiden. Pergeseran nilai-nilai budaya tersebut meliputi hakikat manusia dengan sesama, hakikat hidup, hakikat karya, dan hakikat manusia terhadap waktu.

Pergeseran nilai-nilai budaya Minangkabau ditinjau dari pandangan dunia pengarang terlihat dari tokoh problematik, yaitu Malati. Melalui tokoh-tokoh yang digambarkan dapat diketahui pandangan dunia pengarang, yaitu ditengah-tengah masyarakat yang sedang mengalami suatu peradaban global, masyarakat tersebut harus memiliki atau memegang kuat nilai-nilai budaya yang sudah ada. Jika kuat nilai-nilai budaya yang dipegang maka sebesar apapun perubahan yang terjadi semuanya bisa dikendalikan dengan baik, sedangkan jika lemah nilai-nilai budaya yang dipegang maka akan menggeser nilai-nilai tersebut ke arah yang negatif bahkan dapat menghancurkan nilai-nilai yang ada sebagai jati diri masyarakat tersebut.

Kesantunan

Penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang ikut memberikan saran dan kritikan terhadap tulisan ini.

Rujukan

- Attubani, Riwayat. 2012. *Adat dan Sejarah Minangkabau*. Padang: Media Explorasi.
- Dalam, M. A. DT. Kampung. 2013. *Menelusuri Jejak Sejarah Nagari Kurai Beserta Lembaga Adatnya*. Bukittinggi: Kristal Multimedia.
- Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Press.
- Hadi, Wisran. 2013. *Persiden*. Yogyakarta: Bentang.
- Goldmann, Lucien. 1975. *Towards a sociology of the novel*. London: Crambridge University Press.
- Karim, A. dkk. 1993. *Pembinaan Budaya dalam Lingkungan Keluarga di Daerah Sumatera Barat*. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan.
- Klarer, Mario. 2005. *An Introduction to Literary Studies*. Routledge Taylor & Francis Group: London and New York.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semi. Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya Padang.
- Teeuw, A. 2013. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.

Delia Putri - The displacement of culture

Yahya, dkk. 1996. *Peranan Mamak Terhadap Kemenakan Dalam Kebudayaan Minangkabau Masa Kini*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.